

PENERAPAN METODE MULTISENSORI DENGAN MEDIA CERMIN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI ANAK TUNARUNGU

Shafa Adhahanda Mega Febrianti

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
shafa.21076@mhs.unesa.ac.id

Pamuji

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
pamuji@unesa.ac.id

Abstrak

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan artikulasi akibat keterbatasan dalam menerima rangsangan auditif, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang mengoptimalkan pemanfaatan indera lain secara terpadu. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode multisensori dengan bantuan media cermin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode multisensori dengan media cermin dapat meningkatkan artikulasi anak tunarungu. Dengan menggunakan pendekatan pre-eksperimen one group pre-test posttest. Subjek yang digunakan adalah 6 anak tunarungu yang bersekolah di SLB Negeri 7 Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan artikulasi yang diberikan sebelum dan sesudah tindakan. Perlakuan berupa penerapan metode multisensori dengan media cermin dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan, dengan melibatkan rangsangan visual, kinestetik, dan taktil untuk membantu anak mengamati dan menirukan gerak artikulator secara tepat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji perbedaan untuk melihat perubahan kemampuan artikulasi sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan artikulasi anak tunarungu setelah diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori dengan media cermin. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya skor kemampuan artikulasi pada hasil posttest dibandingkan dengan pretest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori dengan media cermin berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan artikulasi anak tunarungu. Metode ini direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam layanan pendidikan bagi anak tunarungu di sekolah luar biasa.

Kata Kunci: metode multisensori, media cermin, kemampuan artikulasi, anak tunarungu

Abstract

Children with hearing impairments experience obstacles in the development of articulation skills due to limitations in receiving auditory stimuli. Therefore, learning methods that optimize the integrated use of other senses are needed. One alternative approach is the multisensory method assisted by mirror media. This study aimed to examine the effect of implementing a multisensory method using mirror media on improving the articulation skills of children with hearing impairments. This research employed a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach. The participants consisted of six children with hearing impairments enrolled at SLB Negeri 7 Jakarta. Data were collected through articulation skill tests administered before and after the intervention. The treatment involved the application of the multisensory method with mirror media over several sessions, incorporating visual, kinesthetic, and tactile stimuli to help children observe and imitate articulatory movements accurately. The collected data were analyzed using descriptive statistical analysis and difference tests to identify changes in articulation skills before and after the treatment. The results indicated an improvement in the articulation skills of children with hearing impairments after the implementation of the multisensory method using mirror media, as shown by higher posttest scores compared to pretest scores. In conclusion, the multisensory method assisted by mirror media has a positive effect on enhancing the articulation skills of children with hearing impairments. This method is recommended as an effective alternative learning approach in special education services for children with hearing impairments in special schools.

Keywords: multisensory method, mirror media, articulation skills, children with hearing impairments.

PENDAHULUAN

Gangguan pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan percakapan dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Adanya kesulitan dalam mendengar dan berbicara berpengaruh pada perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak (Badiah, 2020). Bahasa dapat berbentuk berupa tanda, kata verbal, maupun gerak tubuh. Manusia dapat berbicara dengan melalui berbagai proses, berawal dari masuknya suara ke telinga lalu akan diproses oleh otak dan perlahan akan di tirukan oleh mulut. Namun sayangnya semua pemrosesan ini tidak dilakukan oleh anak tunarungu. American *Speech-Language Hearing Association* (ASHA) mendefinisikan bahwa anak tunarungu adalah sebagai individu yang mengalami gangguan pendengaran yang cukup signifikan, hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendengar dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Dengan berjalannya waktu yang semakin lama semakin canggih ini, telah banyak diciptakan dan dikembangkan Alat Bantu Dengar (ABD) yang berfungsi untuk membantu anak tunarungu untuk mendengar. Alat ini mampu menambah dan mengembangkan bahasa verbal pada anak tunarungu. metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan artikulasi pada anak tunarungu adalah metode multisensori, yang berfokus kepada jalur sensorik seperti visual, taktil, dan kinestetik dalam proses belajar berlangsung.

Penggunaan metode multisensori ini memungkinkan anak tunarungu untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Penggunaan media cermin menjadi salah satu alat bantu yang sangat bermanfaat dalam menjalankan metode multisensory, sehingga secara langsung juga peserta didik dapat mengamati gerakan bibir, lidah serta rahang saat mereka sedang berbicara dan menyesuaikan dengan cepat. Anak tunarungu menunjukkan kekurangan pada salah satu indera yang dimiliki, sehingga memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dari masing masing anak. Bahwa beberapa dari peserta didik tunarungu masih mengalami hambatan pada artikulasi nya, khususnya saat mengucapkan bunyi

/p/. kesalahan-kesalahan yang sering ditemukan biasanya kurangnya penutupan bibir, lemahnya tekanan udara, dan juga ketidaktepatan posisi artikulator saat bunyi /p/ berada di awal, tengah, dan akhir kata.

Kata "multisensori" terdiri dari kata "multi" dan "sensori" yang dapat ditemukan dalam beberapa sumber akademik yang merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam karya Yunia Sri Hartanti (2015) menyatakan, multisensori terdiri dari dua kata yang digabungkan, yaitu multi dan sensori. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode multisensori mengaktifkan berbagai Indera sehingga dapat membantu daya ingat anak, serta dapat menyimpan berbagai informasi lebih di dalam otak anak (Nisa et al., 2022). Metode multisensori juga membuat suatu proses pembelajaran menjadi jauh menarik dan efisien. Selain itu, anak akan lebih mudah menghubungkan bunyi dengan symbol berupa visual dan gerakan.

Media cermin adalah suatu alat bantu visual yang digunakan untuk berbagai proses pembelajaran termasuk dalam penggunaan terapi wicara. Cermin memungkinkan seseorang untuk merefleksi diri sendiri pada Gerakan mulut, ekspresi, dan juga artikulator seseorang saat berbicara (Tarigan & Guntur, 1981). Yuliana (2000) berpendapat bahwa pada penggunaan media cermin berfungsi agar artikulator dapat melihat dan mengontrol gerakan bibir dari anak tunarungu, sehingga dengan itu mereka menjadi sadar bahwa dalam pengucapan konsonan, vokal, dan kata kata atau kalimat dapat diucapkan dengan benar dan baik.

Penelitian ini menggunakan cermin dengan ukuran $\pm 120 \times 80$ cm yang dimana cermin diletakkan di meja dengan posisi guru dan anak duduk sejajar menghadap ke arah cermin tersebut. Hal ini bertujuan agar guru maupun anak lebih mudah untuk melihat, meniru, dan mengoreksi jika gerakan bibir anak salah. Media cermin juga sudah dirancang sedemikian rupa agar tidak membahayakan jika tidak sengaja tersentuh anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pada kemampuan artikulasi anak tunarungu sebelum dan sesudah diterapkannya metode multisensori dengan media

cermin. Penggunaan metode multisensori dengan menggunakan berbagai alat indera bertujuan agar anak lebih cepat meningkatkan kemampuan artikulasinya. Media cermin berfungsi sebagai alat bantu visual yang memungkinkan anak mengamati secara langsung posisi bibir dan gerakan mulut, sehingga anak dapat mengoreksi secara mandiri maupun dibantu guru terhadap kesalahan yang terjadi. Dengan demikian, diharapkan penggunaan metode multisensori berbantu media cermin dapat meningkatkan artikulasi anak tunarungu.

METODE

Pada penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kuantitatif eksperimen dengan pendekatan desain pre-eksperimental, khususnya pada model *one group pretest-posttest*. Sugiyono (2017), menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan pada penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre-eksperimen. Sugiyono (2015:108-109) menjelaskan bahwa dikatakan pre-eksperimental desain, karena pada desain ini belum merupakan eksperimen yang sungguh-sungguh. Dengan jenis yang digunakan *one-group pre-test post-test design* karena tidak ada variabel kontrol dan subjek tidak diambil random atau acak. Selain itu subjek diberikan *pre-test* terlebih dahulu sebelum diberikannya tindakan kemudian baru dilakukannya *post-test*.

Lokasi yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian di SLB Negeri 7 Jakarta. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah anak tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta yang berjumlah 6 anak yang mempunyai hambatan pada artikulasi saat sedang mengucapkan suatu huruf atau kata. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ini adalah observasi dan tes. Observasi untuk memperoleh data kondisi awal yang dimiliki anak juga proses peningkatan kemampuan artikulasi anak selama penerapan metode multisensori dengan bantuan media cermin dilakukan. Observasi berfokus pada artikulasi anak, seperti ketepatan dalam pengucapan bunyi /p/ dan gerakan bibir. Observasi ini dilakukan secara

langsung selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah peneliti siapkan. Selanjutnya adalah tes, tes adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan ketercapaian atau keberhasilan suatu tujuan pembelajaran atau Pendidikan (Wahyudi, 2010). Menurut Arikunto (2013:150) menyatakan bahwa tes adalah deretan pertanyaan atau latihan serta alat yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial yang terdiri dari uji paired sample pretest-posttest. Statistik deskriptif berguna untuk menyajikan data secara apa adanya bertujuan agar data yang disajikan akan lebih mudah untuk dipahami. Sedangkan statistik inferensial atau uji T test digunakan untuk membuat suatu kesimpulan, prediksi atau generalisasi tentang populasi berdasarkan data sampel yang telah didapatkan. Uji parametrik merupakan sebuah teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan cara melibatkan parameter populasi seperti *mean* (rata-rata) dan *standart deviation* (standar deviasi). Uji parametrik ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan, hubungan, dan pengaruh antar variabel yang sudah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Penerapan Metode Multisensori dengan Media Cermin untuk Meningkatkan Kemampuan Artikulasi konsonan /p/ Anak Tunarungu ini dilakukan di SLB Negeri 7 Jakarta pada tanggal 21, 28, dan 31 Juli 2025. Kegiatan ini mencakup 3 tahapan kegiatan utama yaitu, *pre-test* (sebelum pengkondisian subjek), pemberian perlakuan atau pengkondisian, dan *post-test* (setelah dilakukan pengkondisian).

Pre-test dilakukan sebelum dilakukannya pengkondisian pada siswa dengan metode multisensori. Instrumen yang digunakan adalah tes lisan dengan anak diminta untuk menirukan bunyi atau kata yang tersedia.

Tabel 1 Hasil Pre-test Artikulasi bunyi /p/

Indikator	Kata	Nama Siswa					
		K	D	V	N	DA	A
a. Pengucapan bunyi /p/ pada awal kalimat	Papa	3	3	1	4	3	4
	Pipi	3	3	1	4	3	3
	Pagi	3	3	1	4	3	3
	Paku	3	3	1	4	3	3
b. Pengucapan bunyi /p/ pada tengah kalimat	Api	3	3	1	4	1	2
	Sapi	3	2	1	4	1	2
	Topi	3	2	1	4	1	2
	Sapu	4	3	1	4	1	2
c. Pengucapan bunyi /p/ pada akhir kalimat	Asap	1	2	1	4	3	1
	Tutu p	1	2	1	4	3	1
	Sirup	2	2	1	4	2	2
	Atap	2	2	1	4	3	1

Tabel 2 Rekapitulasi hasil Pre-test

No	Nama	Nilai Indikator yang Diamati			Nilai Pre-test
		A	B	C	
1	K	12	13	6	31
2	D	12	10	8	30
3	V	4	4	4	12
4	N	16	16	16	48
5	DA	12	4	11	27
6	A	13	8	6	27
Rata-rata nilai pre-test					29,16

Berdasarkan hasil pre-test, metode multisensori menggunakan media cermin, diketahui bahwa kemampuan artikulasi bunyi /p/ pada anak tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta masih tergolong rendah. Kesalahan paling sering terjadi pada pengucapan di posisi tengah dan akhir kata, di mana anak belum mampu mempertahankan tekanan udara dan penutupan bibir yang menjadi ciri khas bunyi hambat bilabial /p/. Sementara itu, pengucapan pada posisi awal kata seperti *papa*, *pipi*, dan *pagi* relatif lebih mudah dilakukan karena anak dapat meniru secara langsung dari model yang diberikan guru. Hal ini menandakan bahwa kemampuan imitasi visual anak cukup baik, namun kemampuan kontrol artikulator masih terbatas. Anak-anak belum terbiasa memperhatikan bentuk

dan posisi bibir saat berbicara karena selama ini proses belajar lebih banyak bersifat auditif atau imitasi sederhana tanpa umpan balik visual. Mereka juga tampak belum mampu melakukan koreksi diri saat terjadi kesalahan dalam pengucapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran artikulasi masih memerlukan strategi yang dapat merangsang lebih banyak indra secara bersamaan melalui visual, auditori, kinestetik, dan taktil.

Post-test guna mengukur sejauh mana perkembangan subjek sebelum dan setelah dilakukannya pengkondisian dalam kemampuan artikulasi bunyi /p/.

Tabel 3 Hasil Pre-test Artikulasi bunyi /p/

Indikator	Kata	Nama Siswa					
		K	D	V	N	DA	A
a. Pengucapan bunyi /p/ pada awal kalimat	Papa	3	3	1	4	3	4
	Pipi	3	3	1	4	3	3
	Pagi	3	3	1	4	3	3
	Paku	3	3	1	4	3	3
b. Pengucapan bunyi /p/ pada tengah kalimat	Api	3	3	1	4	1	2
	Sapi	3	2	1	4	1	2
	Topi	3	2	1	4	1	2
	Sapu	4	3	1	4	1	2
c. Pengucapan bunyi /p/ pada akhir kalimat	Asap	1	2	1	4	3	1
	Tutup	1	2	1	4	3	1
	Sirup	2	2	1	4	2	2
	Atap	2	2	1	4	3	1

Tabel 4 Rekapitulasi hasil Pre-test

No	Nama	Nilai Indikator yang Diamati			Nilai Pre-test
		A	B	C	
1	K	16	16	11	43
2	D	16	15	12	42
3	V	8	4	4	16
4	N	16	16	16	48
5	DA	16	7	15	38
6	A	16	12	8	36
Rata-rata nilai pre-test					37,16

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh peserta penelitian dibandingkan dengan hasil pre-test sebelumnya. Nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 37,16 menunjukkan adanya perkembangan kemampuan artikulasi dari kategori “kurang” menjadi “baik”. Seluruh anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengucapkan bunyi /p/ secara jelas, terutama pada posisi awal dan tengah kata seperti *papa*, *pipi*, *sapi*, dan *paku*. Anak tampak lebih mampu mengkoordinasikan gerakan bibir, lidah, serta rahang dengan tekanan udara yang tepat, sehingga pengucapan menjadi lebih jelas dan terarah. Perbaikan kemampuan ini juga terlihat dari meningkatnya ketepatan pelafalan bunyi /p/ pada tiap posisi kata. Kesalahan yang sebelumnya sering muncul, seperti penggantian bunyi /p/ menjadi /b/ atau hilangnya konsonan di akhir kata, mulai jarang ditemukan. Selain peningkatan kemampuan artikulasi, observasi selama post-test juga menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar anak. Mereka menunjukkan fokus yang lebih baik pada pantulan wajah di cermin serta mampu meniru gerakan guru dengan lebih tepat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan multisensori yang melibatkan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna bagi anak tunarungu. Hasil post-test ini memperkuat bahwa penerapan metode multisensori dengan media cermin dapat secara efektif meningkatkan kejelasan, konsistensi, dan kemandirian anak dalam mengucapkan bunyi /p/, serta membantu mereka memahami hubungan antara gerak artikulator dan suara yang dihasilkan.

Tabel 5 Analisis Deskriptif *Pre-test*

Data	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Std. Deviasi
<i>Pre-test</i>	12	48	29,16	11,61

artikulasi bunyi /p/ pada anak tunarungu sebelum diberi perlakuan masih tergolong rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 29,16 dengan standar deviasi 11,61, serta rentang nilai dari 12 hingga 48. Kesalahan pengucapan yang sering terjadi meliputi penggantian bunyi /p/ menjadi /b/ serta penghilangan bunyi konsonan di akhir kata. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki kemampuan motorik oral yang optimal

Tabel 6 Analisis Deskriptif *Post-test*

Data	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Std. Deviasi
<i>Post-test</i>	16	48	37,16	11,71

Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori berbantuan media cermin, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 37,16 dengan standar deviasi 11,71. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan nyata dalam kemampuan artikulasi bunyi /p/ pada anak tunarungu. Anak lebih mampu mengucapkan bunyi dengan jelas, terutama pada posisi awal dan tengah kata, serta menunjukkan kesadaran visual dan motorik yang lebih baik.

Uji prasyarat pada penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat menggunakan uji hipotesis parametrik *paired sample T test*.

Tabel 7 Uji Normalitas

Data	Sig.	Keterangan
<i>Pre-test</i>	0,606	Normal
<i>Post-test</i>	0,127	Normal

Uji normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan *Statistic Package Social Science for Windows 25 version* (SPSS) menggunakan rumus *Shapiro-Wilk Test*, $p > 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data yang telah dilakukan mendapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,606 ($p > 0,05$) pada data *pre-test* dan 0,127 ($p > 0,05$) pada data *post-test*. Maka data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis parametrik, yaitu uji *paired sample T test* dengan membandingkan hasil 2 (dua) kelompok data yang berbeda, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 8 Uji Hipotesis

Data	N	T	Sig.
<i>Pre test - Post - Test</i>	6	4,014	0,010

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan artikulasi bunyi /p/ sebelum dan sesudah penerapan metode multisensori dengan media cermin pada anak tunarungu. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai $t = 4.014$ dengan signifikansi 0.010 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*

kemampuan artikulasi anak setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yang berarti bahwa penerapan metode multisensori dengan media cermin berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan artikulasi bunyi /p/ pada anak tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta. Perbedaan rata-rata skor pre-test ($M = 29,16$) dan post-test ($M = 37,16$) menunjukkan adanya peningkatan sebesar 8 poin, yang menandakan bahwa setelah diberikan pengkondisian dengan metode multisensori, anak menunjukkan kemampuan artikulasi yang lebih baik. Hal ini selaras dengan nilai signifikansi uji hipotesis $p < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu.

PEMBAHASAN

Metode multisensori melibatkan integrasi berbagai saluran sensori—visual, auditori, kinestetik, dan taktil—dalam proses belajar bicara. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya mendengar atau meniru bunyi, tetapi juga melihat bentuk gerak artikulator dan merasakan posisi bibir serta tekanan udara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zaccagnini (1993) yang menemukan bahwa latihan artikulasi dengan pendekatan multisensori dan umpan balik visual meningkatkan keakuratan pengucapan bunyi secara signifikan dibandingkan metode auditif saja.

Selain itu, Ross et al. (2011) menjelaskan bahwa persepsi bicara pada anak berkembang secara multisensori, di mana integrasi informasi visual dan auditori membantu otak mengenali pola bicara lebih cepat. Oleh karena itu, penerapan metode multisensori mampu mengoptimalkan modalitas lain seperti visual dan kinestetik agar anak lebih memahami bagaimana bunyi terbentuk. Media cermin berfungsi sebagai alat bantu utama dalam memberikan umpan balik visual terhadap posisi dan gerakan alat artikulator. Melalui pengamatan pantulan di cermin, anak dapat memperhatikan pergerakan bibir dan rahang saat menghasilkan bunyi /p/.

Selanjutnya, Katz dan Mehta (2015) juga menemukan bahwa umpan balik visual terhadap pergerakan artikulator, seperti bibir dan lidah, secara signifikan mempercepat pembelajaran

pengucapan bunyi-bunyi baru. Penelitian ini, kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi /p/ pada posisi awal dan tengah kata meningkat tajam, menunjukkan efektivitas media cermin sebagai sarana belajar visual. Selain peningkatan kejelasan artikulasi, anak menunjukkan perkembangan dalam koordinasi motorik oral dan peningkatan kepercayaan diri.

Bergeron et al. (2020) yang menegaskan bahwa latihan berbasis visual dan multisensori dapat meningkatkan kesadaran motorik oral serta motivasi belajar anak tunarungu. Kombinasi pengalaman visual, taktil, dan kinestetik menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bicara. Pengalaman belajar yang bersifat multisensori juga membantu mengatasi kesulitan fonetik umum seperti penggantian bunyi /p/ menjadi /b/ atau hilangnya konsonan di akhir kata.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang penting baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang pendidikan khusus dan terapi wicara bagi anak tunarungu. pembelajaran berbasis multisensori mampu mengoptimalkan proses persepsi dan produksi bicara dengan melibatkan integrasi berbagai modalitas sensori, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Penggunaan media cermin sebagai alat bantu visual terbukti membantu anak mengenali bentuk gerak bibir dan posisi artikulator secara langsung, sehingga mereka dapat melakukan koreksi mandiri terhadap kesalahan pengucapan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sederhana seperti cermin dapat menjadi sarana terapi yang efisien, murah, dan mudah diterapkan di berbagai konteks pendidikan luar biasa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa nilai rata-rata pada tahap pre-test sebesar 29,16 kemudian meningkat menjadi 37,16 pada tahap post-test. Hal ini selaras dengan nilai signifikansi uji hipotesis $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan artikulasi anak tunarungu sebelum dan sesudah diterapkannya metode multisensori dengan media cermin di SLB Negeri 7 Jakarta.

Saran

Diharapkan dapat menerapkan metode multisensori dengan bantuan media cermin dalam kegiatan pembelajaran atau terapi wicara. Media ini dapat membantu anak tunarungu memahami posisi dan gerakan alat artikulator dengan lebih konkret, sehingga mempermudah mereka dalam melafalkan bunyi /p/ secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., Martias, Z., Zulmiyetri, Z., & Nurhstuti, N. (2022). Efektifitas Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Huruf Vokal pada Siswa Tunarungu. *Cek Judul Skripsi Mahasiswa PLB FIP UNP*, 1(5).
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Mambela, S. (2020). Penerapan pelatihan terapi auditory verbal therapy (AVT) untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak tunarungu. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 39-42.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional learners: An introduction to special education* (12th ed.). Pearson Education.
- Hamerlińska, A., & Kieczmer, J. (2020). The use of the mirror in speech therapy. *Interdyscyplinarne Konteksty Pedagogiki Specjalnej*, (30), 285-308.
- Lestari, I. (2019). Pengaruh media cermin terhadap pengucapan vokal anak tunarungu. *Jurnal Observasi dan Evaluasi Anak Tunarungu*, 10(2), 128-136.
- Mardiana, L. (2016). Metode multisensori artikulasi terhadap kemampuan membaca menulis huruf Al-Qur'an permulaan dengan model at-tartil jilid 1 siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 1-9..
- Nurjanah, R., Yudha, T., & Abadi, R. F. (2020). Penerapan metode multisensori dalam meningkatkan keterampilan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 5(2), 69-81.
- Nurjanah, S.(2024). *Implementasi Metode Oral Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Khusus Yenaiz Kota Tangerang*. BS thesis. Jaktarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Perdina, S., & Prisuna, B. (2024). Pelaksanaan treatment pada anak berkebutuhan khusus: Speech delay. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 58-72.
- Sadjaah, E., & Sukarja, D. (1995). Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama. *Bandung: Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru Depdikbud..*
- Sadjaah, E. (2005). Pendidikan bahasa bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga. *Jakarta: Depdiknas*.
- Septarina, A. (2021). *Efektivitas terapi artikulasi dengan media cermin pada anak tunarungu* (Skripsi). Universitas Airlangga.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtayasa, I. (2020). Penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan artikulasi siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 45-52.
- Aprianti, D. N., Hairunnisa, H., & Arsyad, A. W. (2022). Peran komunikasi interpersonal orang tua dalam menumbuhkan perilaku positif pada anak tunarungu. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 1-15.